



PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL RATIO DAN CASH FLOW TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

Ismiyati¹, Arda Raditya Tantra², Bambang Ahmad Indarto³ 

Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

Info Article

History Article:
Submitted : 12 Dec,2023
Revised : 5 Jan, 2024
Accepted : 31 Jan, 2024

Keywords:
Corporate governance,
financial ratio, cash flow,
financial distress

Abstract

Transportation companies experienced a sharp decline in profits, leaving the company in a state of disrepair financial distress (Financial distress). This type of research is quantitative using secondary data. The total population is 36 transportation companies registered on the IDX. The sampling technique used purposive sampling and 10 companies were obtained from financial distress. The results obtained by the significance value for the variables board of directors (0.519), board of commissioners (0.144), ROA (0.743), and operating cash flow (0.611) are greater than the probability value of 0.05 so that these variables have no influence on financial distress. Meanwhile, the coefficient value of the variable current ratio value is -22.74 and a significance value of 0.011 (<0.05) is obtained, which means it is variable current ratio negative and has a significant effect on financial distress

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL RATIO DAN CASH FLOW TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

Abstrak

Perusahaan transportasi mengalami penurunan laba yang tajam sehingga menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (Financial distress). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Jumlah populasinya adalah 36 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 10 perusahaan yang mengalami financial distress. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi untuk variabel dewan direksi (0,519), dewan komisaris (0,144), ROA (0,743), dan arus kas operasi (0,611) lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. pengaruhnya terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan nilai koefisien variabel Current Ratio bernilai -22,74 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 (<0,05) yang berarti variabel Current Ratio negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

PENDAHULUAN

Terjadi penurunan aktivitas perekonomian hampir di seluruh sektor, mulai dari sektor industri pengolahan, perdagangan, pertambangan, hotel dan restoran, jasa perumahan, komunikasi, transportasi, konstruksi dan lainnya. Salah satu dampak besar terjadi pada sektor transportasi dan logistik.

Terdapat 36 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Laba perusahaan sub sektor transportasi di BEI mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Seluruh perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup tajam terjadi pada tahun 2020. Perusahaan yang mengalami penurunan laba paling tajam pada tahun 2019 adalah PT. Samudera Indonesia Tbk yaitu -452% dan di tahun 2020 adalah PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk sebesar -844%. Kondisi ini membuat semua perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, yakni kondisi dimana perusahaan mengalami kegagalan usaha.

Jika suatu perusahaan mengalami penurunan keuangan secara drastis maka bisa menyebabkan financial distress. Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan atau gagal dalam membayar kewajiban finansial sehingga perusahaan mengarah pada kebangkrutan. Penyebab terjadinya financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga stabilitas hasil kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan kerugian operasional perusahaan pada periode tersebut (Assaji & Machmuddah, 2019).

Penelitian Surachman (2021) menggunakan metode Altman Z-score sebagai metode yang digunakan untuk mengukur potensi financial distress. Memprediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan menganalisis kegiatan

operasional dengan melihat penerapan corporate governance, analisis rasio keuangan, dan arus kas perusahaan. Berdasarkan fenomena permasalahan yang diuraikan diatas, untuk memprediksi kemungkinan terjadinya potensi yang mengarah pada financial distress, maka penulis mengangkat topik: "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL RATIO, DAN CASH FLOW TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)".

Pengembangan Teori dan Hipotesis

Landasan Teori

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan tentang pihak internal perusahaan (manajer) memberikan sinyal berupa informasi yang relevan dan dimanfaatkan oleh penerima informasi (investor).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan oleh Jensen & Meckling. Teori ini menjelaskan tentang hubungan antar dua pihak yaitu pihak prinsipal dan pihak agen. Pihak prinsipal berhak dalam mengambil keputusan atas perusahaan dan bertanggung jawab kepada pihak agen.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga mengarah pada kebangkrutan. Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. *Financial distress* dapat diukur menggunakan metode Altman Z-score.

Menurut Altman et al., (2018) metode Altman Z-Score untuk perusahaan non manufaktur yang telah go public ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = financial distress index

X1 = working capital / total asset

X2 = retained earnings / total asset

X3 = earning before interest and taxes / total asset

X4 = market value of equity / book value of total liabilities

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Z-Score > 2,60 dikategorikan perusahaan dalam kondisi sehat.

2. $1,10 < Z\text{-Score} < 2,60$ berada di daerah abu-abu.

3. $1,10 < Z\text{-Score}$ dikategorikan perusahaan dalam kondisi financial distress.

Corporate Governance

Tata kelola perusahaan atau Corporate Governance merupakan suatu sistem yang menetapkan hubungan antara pemegang saham dengan stakeholder dan pihak yang berkepentingan lainnya, dimana sistem dirancang untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut OECD (Organization for Economic Cooperation & Development) Corporate Governance merupakan kumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board dan pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan. Indikator corporate governance sebagai berikut:

a. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggung jawab atas aktivitas operasional dalam suatu perusahaan. Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan. Indikator untuk menghitung dewan direksi dilihat melalui jumlah anggota dewan direksi perusahaan pada periode 2020-2022.

b. Dewan Komisaris

Menurut Prasetya (2023) dewan komisaris adalah mekanisme

pengendalian internal yang memiliki tanggung jawab mengawasi seluruh aktivitas manajemen puncak. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi dan membantu dewan direksi dalam menjalankan tugasnya untuk perusahaan. Indikator untuk menghitung dewan direksi dilihat melalui jumlah anggota dewan komisaris perusahaan pada periode 2020-2022 dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio dewan komisaris} = \frac{\text{Jml. dewan komisaris independen}}{\text{Jml. total dewan komisaris}}$$

Financial Ratio

Menurut Kasmir (2017) menyatakan mengenai rasio keuangan merupakan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya atau dengan komponen lain yang ada dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang dapat diperbandingkan dapat berupa angka dalam satu periode atau beberapa periode. Jenis rasio keuangan meliputi:

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2018). Rasio profitabilitas diukur dengan Return on Asset (ROA) yang menunjukkan investasi modal pada asset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan

kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2018). Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Mengukur likuiditas menggunakan current ratio (rasio lancar) dengan melihat aktiva lancar relatif pada hutang lancar perusahaan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam membayar hutang.

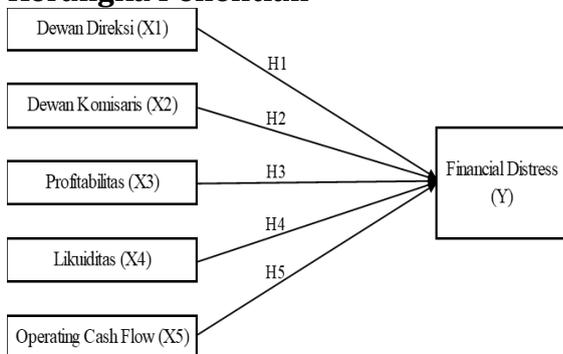
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Operating Cash Flow

Arus kas dari aktivitas operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang mengakibatkan penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban (Kieso et al., 2018). Dalam aktivitas operasi, perusahaan menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban atau pinjaman pada kreditur sehingga nilai perusahaan akan naik.

$$AKO = \frac{\text{Kas Bersih dari Aktivitas Operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kerangka Penelitian



Pengajuan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Financial Distress

Munculnya permasalahan dalam perusahaan mengakibatkan efektivitas dan efisiensi atas peran dewan direksi menurun sehingga berdampak pada peningkatan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Dalam penelitian Rahmawati et al., (2017) menemukan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap financial distress. Semakin banyaknya jumlah dewan direksi maka perusahaan harus mengeluarkan kompensasi (gaji) yang besar pula bagi para dewan direksi. Pemberian kompensasi yang semakin besar berpengaruh terhadap pengeluaran kas perusahaan. Semakin besar pengeluaran kas dapat berpengaruh terhadap arus kas dan posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap financial distress.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Financial Distress

Dewan komisaris berperan sebagai pengamat, pemberi masukan, dan membantu Dewan Direksi dalam melaksanakan kinerjanya. Dengan peran tersebut diharapkan mampu meminimalisir permasalahan yang terjadi dalam perusahaan. Karena semakin tinggi jumlah anggota Dewan Komisaris dapat memperkuat pengawasan dalam perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari ancaman financial distress. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rahmawati et al., (2017) dan Prasetya, (2023) menemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap financial distress. Sementara pada penelitian Ernawati et al., (2022) ditemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap financial distress. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh negatif

terhadap financial distress.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas atau merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Rasio profitabilitas diukur dengan Return on Asset (ROA) mencerminkan laba yang dihasilkan dari penggunaan asset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Apabila rasio ROA rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba. Sehingga penurunan aktiva akan terjadi dan dapat membawa perusahaan mengarah pada ancaman financial distress. Dalam penelitian Dewi et al., (2019) dan Putri & NR (2020) menemukan hasil profitabilitas yang berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Mengukur likuiditas menggunakan current ratio (rasio lancar) dengan melihat aktiva lancar relatif pada hutang lancar perusahaan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam membayar hutang, sehingga memungkinkan perusahaan mengalami financial distress. Dalam penelitian (Cinantya & Merkusiwati (2021) dan Muntahanah et al., (2021) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif

terhadap financial distress. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

5. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress

Arus kas operasi merupakan arus kas yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar terkait aktivitas operasional perusahaan pada periode tertentu. Jika perusahaan memiliki jumlah arus kas yang baik, maka perusahaan akan terhindar dari kerugian ataupun financial distress. Namun, jika perusahaan mengalami peningkatan arus kas dari aktivitas operasi tetapi tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan akan mengalami financial distress, dalam penelitian Miswaty & Novitasari (2023) dan menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Dalam penelitian Hariyanto, (2018) dan Marheni et al., (2022) menemukan hasil bahwa operating cash flow tidak berpengaruh terhadap financial distress. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis kelima dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5 : Operating Cash Flow berpengaruh negatif terhadap financial distress.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui *website* www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

Tabel 1. Tabel Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan transportasi yang terdaftar pada BEI per 2020-2022	36
2.	Perusahaan yang tidak melakukan publikasi laporan keuangan di BEI per Desember 2020-2022	(4)
3.	Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i> periode 2020-2022 secara berturut-turut yang diukur menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i>	(22)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		10
Jumlah data selama 3 tahun		30
Data outlier		(4)
Jumlah data sampel akhir		26

Teknik pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi Ms.Excel dan SPSS 26. Metode analisis yang dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Serta dilakukan uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji t). Adapun persamaan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Financial Distress

α = Konstanta

β = Koefisien

X1 = Dewan Direksi

X2 = Dewan Komisaris

X3 = Profitabilitas

X4 = Likuiditas

X5 = Arus Kas Operasi

ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1_DIR	26	,30	,85	,4697	,15688
X2_KOM	26	,33	,50	,3974	,08269
X3_ROA	26	-64,72	11,48	-11,6615	18,44277
X4_CR	26	,03	1,33	,5297	,42655
X5_AKO	26	-,23	,76	,1874	,24279
Y_FD	26	-56,15	,36	-10,2396	14,89905
Valid N (listwise)	26				

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,08169882
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,103
	Negative	-,140
Test Statistic		,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Didapat hasil Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,140 dan nilai signifikansi (Asymp.Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Maka nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) artinya nilai residual tersebut normal.

Uji Multikolineartas

Tabel 4. Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_DIREKSI	,883	1,133
	X2_KOMISARIS	,818	1,223
	X3_ROA	,564	1,772
	X4_CR	,603	1,658
	X5_AKO	,741	1,349
a. Dependent Variable: Y_FINANCIAL DISTRESS			

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian memiliki nilai tolerance $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 yang artinya model regresi yang diuji tidak terjadi korelasi (tidak terjadi multikolinearitas).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Tabel Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,651	,335		1,945	,066
	X1_DIR	-,614	,309	-,427	-1,985	,061
	X2_KOM	-,195	,610	-,071	-,319	,753
	X3_ROA	-,002	,003	-,131	-,485	,633
	X4_CR	,084	,138	,159	,611	,548
	X5_AKO	-,193	,218	-,207	-,884	,387
a. Dependent Variable: ABRESID_RES						

Hasil uji gletser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasititas pada model regresi yang diteliti.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,585 ^a	,342	,178	13,50775	,821
a. Predictors: (Constant), X5_AKO, X2_KOMISARIS, X1_DIREKSI, X4_CR, X3_ROA					
b. Dependent Variable: Y_FINANCIAL DISTRESS					

Hasil memperlihatkan nilai Durbin Watson sebesar 0,821, artinya nilai DW berada diantara -2 sampai +2 menurut Santoso (2019) menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Tabel Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,998	19,833		1,008	,325
	X1_DIR	12,025	18,330	,127	,656	,519
	X2_KOM	-54,927	36,125	-,305	-1,520	,144
	X3_ROA	,065	,195	,080	,332	,743
	X4_CR	-22,743	8,156	-,651	-2,789	,011
	X5_AKO	-6,684	12,922	-,109	-,517	,611
a. Dependent Variable: Y_FINANCIAL DISTRESS						

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai Unstandardized Coeficients pada kolom B untuk variabel Direksi (X1) sebesar 12,025, Komisaris (X2) sebesar -54,927, ROA (X3) sebesar 0,065, CR (X4) sebesar -22,743, dan AKO (X5) sebesar -6,684 dengan nilai konstanta sebesar 19,998. Sehingga diperoleh nilai regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 19,998 + 12,025DIR - 54,927KOM + 0,065ROA - 22,743CR - 6,684AKO$$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 4.6 maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta dalam regresi yang diperoleh sebesar 19,998, sehingga apabila menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel independen maka probabilitas financial distress akan menurun sebesar 19,998.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi (X1) bernilai positif sebesar 12,025 artinya setiap kenaikan 1% dewan direksi maka peluang suatu perusahaan mengalami financial distress meningkat sebesar 12,025.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris (X2) bernilai negatif sebesar -54,927 artinya setiap kenaikan 1% dewan komisaris maka peluang suatu perusahaan mengalami financial distress menurun sebesar 54,927.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel Return on Asset (X3) bernilai positif sebesar 0,065 artinya setiap kenaikan 1% profitabilitas maka peluang suatu perusahaan mengalami financial distress meningkat sebesar 0,065.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel current ratio (X4) bernilai negatif sebesar -22,743 artinya

setiap kenaikan 1% likuiditas maka peluang suatu perusahaan mengalami financial distress menurun sebesar 22,743.

- 6) Nilai koefisien regresi variabel arus kas operasi (X5) bernilai negatif sebesar -6,684 artinya setiap kenaikan 1% arus kas operasi maka peluang suatu perusahaan mengalami financial distress menurun sebesar 6,684.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dimana tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) seperti pada tabel 4.6 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Variabel dewan direksi (X1) terhadap financial distress menunjukkan hasil t-hitung sebesar 0,656. Karena t-hitung < t-tabel (0,656 < 2,086), maka H_0 ditolak dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,519 yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,519 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress.
- b) Variabel dewan komisaris (X2) terhadap financial distress menunjukkan hasil t-hitung sebesar -1,520. Karena t-hitung < t-tabel (-1,520 < 2,086), maka H_0 ditolak dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,114 yang berarti lebih besar dari 0,05 (0,144 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress.
- c) Variabel Return On Asset (X3) terhadap financial distress menunjukkan hasil t-hitung sebesar 0,332. Karena t-hitung < t-tabel (0,332 < 2,086), maka H_0

ditolak dan nilai tingkat yang bertanggung jawab dalam aktivitas signifikansi sebesar 0,743 operasional perusahaan.

yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,743 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

- d) Variabel current ratio (X4) terhadap financial distress menunjukkan hasil t-hitung sebesar 0,656. Karena t-hitung $>$ t-tabel ($-2,743 > 2,086$), maka H_0 diterima dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.
- e) Variabel arus kas operasi (X5) terhadap financial distress menunjukkan hasil t-hitung sebesar -0,517. Karena t-hitung $<$ t-tabel ($-0,517 < 2,086$), maka H_0 ditolak dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,611 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,611 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Financial distress

Variabel dewan direksi (X1) terhadap financial distress (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,519 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress. Maka hipotesis 1 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kuantitas dewan direksi dalam suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh atas kemungkinan terjadinya financial distress. Dewan direksi merupakan pihak

Dewan direksi juga berperan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan. Banyaknya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan permasalahan internal yang disebabkan oleh komunikasi antar anggota dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan. Namun dalam penelitian ini besarnya jumlah dewan direksi tidak memberikan pengaruh dalam peningkatan kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini sejalan dengan penelitian Cinantya & Merkusiwati (2021) dimana dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, keputusan tetap diambil dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jadi meskipun dewan direksi mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dewan direksi tidak dapat mengambil keputusan secara langsung karena keputusan tetap harus diambil berdasarkan hasil RUPS. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muafiroh & Hidajat (2023) dimana besarnya jumlah dewan direksi tidak memberikan pengaruh terhadap financial distress. Penyebab lain yang mungkin terjadi dikarenakan adanya pemilihan anggota dewan direksi yang dilakukan hanya sebagai formalitas untuk menyesuaikan peraturan yang sudah ada. Sehingga dewan direksi kurang maksimal dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya terhadap perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Financial Distress

Variabel dewan komisaris (X2) terhadap financial distress (Y) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,114 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress. Maka hipotesis 2 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kuantitas dewan komisaris pada suatu

perusahaan tidak memiliki pengaruh tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan terhadap kemungkinan terjadinya yang baik bagi perusahaan sehingga tidak financial distress. akan terjadi financial distress Putri & NR

Dewan komisaris merupakan pihak yang bertanggung jawab mengawasi kegiatan manajemen perusahaan dan dewan direksi dalam menjalankan kinerjanya. Dewan komisaris berperan dalam pengambilan keputusan dan diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi dalam perusahaan. Namun dalam penelitian ini kuantitas dewan komisaris tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress. Banyaknya jumlah dewan komisaris tidak menjamin penyelesaian masalah dalam perusahaan jika dewan komisaris tidak memiliki kualitas kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Wahyudin (2021) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan tidak menjamin dilakukannya evaluasi terhadap manajemen secara efektif. Selain itu hal tersebut juga tidak menjamin jalannya fungsi dewan komisaris dengan baik.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Variabel rasio profitabilitas yang diukur melalui Return On Asset (X3) terhadap financial distress memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,743 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Return On Asset tidak berpengaruh terhadap financial distress. Maka hipotesis 3 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa Return On Asset tidak dapat memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang

Namun dalam penelitian ini Return On Asset tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Maka semakin tinggi nilai ROA tidak menjamin kemungkinan financial distress rendah. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji & Anwar (2022) bahwa selama perusahaan memiliki arus kas yang memadai untuk menanggung risiko, nilai likuiditas yang tinggi, dan diikuti dengan efisiensi pengelolaan beban yang bagus maka ROA tidak akan berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Variabel current ratio (X4) terhadap financial distress memperoleh angka koefisien regresi -22,743 dan nilai signifikansi sebesar 0,01 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Maka hipotesis 4 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai current ratio dapat memprediksi terjadinya financial distress. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin rasio lancar rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal dalam membayar hutang, sehingga memungkinkan perusahaan mengalami financial distress. Namun dalam penelitian ini mendapat hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawan & Sudarsi (2023) bahwa current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai current ratio maka angka financial distress semakin rendah. Suatu perusahaan yang mampu menghasilkan nilai likuiditas yang tinggi maka perusahaan dalam keadaan sehat dan semakin menjauhi potensi terjadi financial distress.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress

Variabel arus kas operasi terhadap financial distress memperoleh nilai koefisien regresi positif 12,025 dan nilai signifikansi sebesar 0,519 yang berarti lebih besar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap financial distress. Maka hipotesis 5 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Arus kas operasi merupakan arus kas yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar terkait aktivitas operasional perusahaan pada periode tertentu. Jika perusahaan memiliki jumlah arus kas yang baik, maka perusahaan akan terhindar dari kerugian ataupun financial distress. Namun dalam penelitian ini arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap financial distress. Tinggi rendahnya nilai arus kas operasi suatu perusahaan tidak menjamin dapat memprediksi terjadinya financial distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hariyanto (2018) dan Marheni et al., (2022) bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini disebabkan dimana jika perusahaan memiliki pinjaman jangka panjang dari sisi investasi tidak baik, maka arus kas operasi tidak mampu mengatasi hal tersebut. Sehingga nilai arus kas operasi yang tinggi tidak menjamin perusahaan mampu membayar kewajiban kepada kreditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 maka dapat diperoleh hasil bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress,

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress, Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress, current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan transportasi yang mengalami financial distress disebabkan karena perusahaan mendapat nilai likuiditas rendah dan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

SARAN

Perusahaan disarankan memperhatikan kegiatan operasional perusahaan. Dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan variabel likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap financial distress menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meminimalisir atau memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Elza Surachman. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1788>
- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas Dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43–51. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.106>
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdzowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2018). Distressed Firm and Bankruptcy Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *SSRN Electronic Journal*, 2. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2536340>
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2019). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>
- Dewi, Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Ernawati, Erlina Sasanti, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 556–571. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Harahap, S. S. (2018). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i1.2089>
- Indrawan, Y. A., & Sudarsi, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2019-2021. *Kompak:Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 61–69. <https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1043>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting) (Edisi IFRS) (Volume 2)* (12th ed.). Erlangga.
- Lestari, T., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 50–62. <http://beaj.unnes.ac.id>
- Marheni, N. P. O., Trisnadewi, A. A. A. E., & Kartana, I. W. (2022). Analisis pengaruh cash flow untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 3(1), 2022–2023. <https://doi.org/10.22225/jraw.3.1.4710.1-6>
- Miswaty, M., & Novitasari, D. (2023). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 583–594. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>
- Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Ratios Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 10(1), 136–155. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.4012>
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 311. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dimoderasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 153–176. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6226>
- Putri, D. S., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik, Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.